

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA RESPONSIF BUDAYA BERBASIS LINGKUNGAN PADA MATERI TEKS REKON DI KELAS IX SMP NEGERI 3 DONGKO TRENGGALEK

Dewi Nuraini¹, Sri Wahyuni², Ari Ambarwati³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Ainid4624@gmail.com¹, sriwy@unisma.ac.id², ariati@unisma.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan bahan ajar yang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahan ajar yang kurang kontekstual menyebabkan siswa kurang tertarik dan kesulitan memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia responsif budaya berbasis lingkungan pada materi teks rekon di kelas IX SMP Negeri 3 Dongko Trenggalek. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang meliputi tahap *analysis*, *design*, dan *development*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, angket, lembar validasi, serta penilaian produk. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memperoleh tingkat kelayakan sangat tinggi berdasarkan hasil validasi ahli media sebesar 90,0%, ahli bahasa 92,0%, dan ahli materi 92,0%. Selain itu, penilaian guru praktisi memperoleh persentase 92,0% dengan kategori sangat layak. Hasil uji coba kepada siswa menunjukkan persentase 87,05% dengan kategori sangat efektif. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dinyatakan valid, layak, dan efektif digunakan sebagai buku pengayaan pada pembelajaran teks rekon.

Kata kunci: bahan ajar, teks rekon, responsif budaya

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pengantar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dalam konteks pembelajaran, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan literasi peserta didik (Setya dkk., 2024). Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menguasai keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara efektif serta beretika dalam berbagai situasi komunikasi. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai budaya, sosial, dan moral yang berkembang dalam masyarakat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) menerapkan pendekatan berbasis teks yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan

literasi dan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga memahami makna serta konteks sosial budaya yang terdapat dalam teks. Salah satu jenis teks yang dipelajari pada jenjang SMP adalah teks rekon. Teks rekon merupakan teks yang menceritakan kembali suatu peristiwa yang telah terjadi secara kronologis dengan tujuan memberikan informasi kepada pembaca mengenai pengalaman atau kejadian tertentu (Nukman Y dkk., 2022). Pembelajaran teks rekon memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pengalaman pribadi maupun sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran teks rekon dapat dikembangkan melalui pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber belajar. Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (Audina, 2021). Namun, keberhasilan pembelajaran kontekstual sangat bergantung pada kualitas bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar serta membantu siswa memahami materi secara lebih efektif (Erwanto dkk., 2020).

Pada kenyataannya, bahan ajar Bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah masih banyak bergantung pada buku teks yang bersifat umum dan belum sepenuhnya mengintegrasikan konteks budaya lokal. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi kurang kontekstual dengan lingkungan sosial peserta didik. Kurangnya bahan ajar yang relevan dengan budaya dan lingkungan sekitar juga dapat menurunkan minat belajar siswa serta menghambat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat (Al Reyva dkk., 2024). Padahal, integrasi budaya lokal dalam bahan ajar dapat membantu siswa memahami materi secara lebih kontekstual sekaligus menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas budaya daerahnya (Wahyuni dkk., 2022).

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya lokal yang masih lestari, seperti tradisi Nyadran Dam Bagong dan Larung Sembonyo. Tradisi tersebut mencerminkan nilai-nilai gotong royong, kepercayaan, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam yang hidup dalam masyarakat setempat. Potensi budaya tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks rekon, sehingga siswa dapat mempelajari peristiwa nyata yang berkaitan dengan budaya dan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada jenis teks lain atau pendekatan yang berbeda. Penelitian Sri Rohaya (2022) mengembangkan bahan ajar teks anekdot berbasis kearifan lokal pada siswa SMA, sedangkan Lestari (2022) mengembangkan e-modul teks rekon berbasis literasi digital untuk siswa SMP. Sementara itu, penelitian Setya dkk. (2024) mengembangkan modul ajar responsif budaya, tetapi belum mengintegrasikan aspek lingkungan masyarakat secara langsung. Hal ini menunjukkan masih terdapat celah penelitian dalam pengembangan bahan ajar teks rekon yang mengintegrasikan unsur budaya lokal sekaligus lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang responsif terhadap budaya dan berbasis lingkungan masyarakat di Trenggalek. Pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual serta membantu siswa memahami materi teks rekon melalui pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana analisis kebutuhan bahan ajar Bahasa Indonesia responsif budaya berbasis lingkungan masyarakat pada materi teks rekon di kelas IX SMP; bagaimana hasil pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia responsif budaya berbasis lingkungan masyarakat pada materi teks rekon di kelas IX SMP; dan bagaimana hasil validasi kelayakan bahan ajar tersebut menurut ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media.

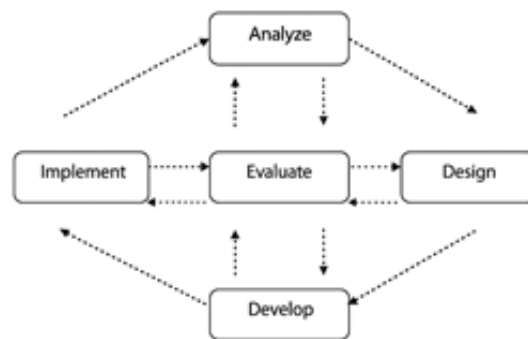
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar, mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia responsif budaya berbasis lingkungan masyarakat pada materi teks rekon, serta mendeskripsikan hasil validasi kelayakan bahan ajar berdasarkan penilaian ahli. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, relevan dengan budaya lokal, serta mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) yang bertujuan untuk menghasilkan produk berupa bahan ajar Bahasa Indonesia yang responsif terhadap budaya dan berbasis lingkungan masyarakat pada materi teks

rekon untuk siswa kelas IX SMP. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Dongko, Kabupaten Trenggalek.

Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE yang meliputi lima tahap, yaitu analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap analisis, peneliti melakukan analisis kebutuhan guru dan siswa serta analisis karakteristik siswa untuk mengetahui kondisi pembelajaran teks rekon dan kebutuhan bahan ajar. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia serta penyebaran angket kepada siswa.



Gambar 1. Penelitian dan Pengembangan ADDIE

Tahap perancangan dilakukan dengan menyusun rancangan awal bahan ajar yang meliputi penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan struktur materi teks rekon, perancangan kegiatan pembelajaran, serta desain tampilan bahan ajar yang menarik dan kontekstual dengan budaya lokal.

Tahap pengembangan dilakukan dengan menyusun prototipe bahan ajar berdasarkan rancangan yang telah dibuat. Produk yang dikembangkan kemudian divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media untuk menilai kelayakan isi, kebahasaan, serta tampilan bahan ajar. Hasil validasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi produk.

Tahap implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas kepada sepuluh siswa kelas IX dan satu guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Dongko. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan, kemenarikan, serta kemudahan penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai kualitas produk berdasarkan hasil validasi ahli dan respons pengguna. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui kelayakan dan efektivitas bahan ajar yang dikembangkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, angket, dan lembar validasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan bahan ajar dari guru. Angket digunakan untuk mengetahui kebutuhan dan respons siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Lembar validasi digunakan oleh para ahli untuk menilai kelayakan produk.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data kualitatif berupa saran dan komentar dari ahli serta guru dianalisis secara deskriptif untuk memperbaiki produk bahan ajar. Sementara itu, data kuantitatif berupa skor penilaian ahli dan respons siswa dianalisis dengan menghitung persentase kelayakan produk menggunakan rumus persentase. Hasil perhitungan tersebut kemudian dikategorikan untuk menentukan tingkat kelayakan dan efektivitas bahan ajar yang dikembangkan.

HASIL PENGEMBANGAN

Hasil Analisis Kebutuhan

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pembelajaran teks rekon masih menghadapi beberapa kendala. Ketertarikan siswa terhadap materi bervariasi, namun sebagian siswa kurang antusias karena banyaknya teks yang harus dibaca serta adanya kemiripan antara teks rekon dan teks naratif sehingga siswa kesulitan membedakan keduanya. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menyusun urutan peristiwa dan menggunakan kaidah kebahasaan saat menulis teks rekon. Dalam proses pembelajaran, guru masih menggunakan bahan ajar yang terbatas, yaitu LKS, buku paket, dan sesekali media PowerPoint. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran memerlukan bahan ajar tambahan yang lebih kontekstual dan menarik agar siswa lebih mudah memahami materi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran teks rekon membutuhkan bahan ajar yang mampu mengaitkan materi dengan budaya lokal dan lingkungan sekitar siswa. Bahan ajar yang selama ini digunakan dinilai belum sepenuhnya merefleksikan pengalaman nyata siswa sehingga pembelajaran cenderung bersifat abstrak dan kurang bermakna.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 15 siswa 30% dari jumlah keseluruhan siswa dengan menggunakan skala Likert lima tingkat, diperoleh informasi mengenai kebutuhan siswa terhadap bahan ajar tambahan pada materi teks rekon. Berikut tabel hasil angket siswa.

Tabel 4.1 Data Hasil Analisis Kebutuhan Siswa

NO	Pernyataan	Hasil Temuan Persentase	Interpretasi/ kebutuhan
1	Siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi teks rekon.	Sebanyak 40,0% siswa kesulitan memahami materi teks rekon.	Diperlukan bahan ajar yang menyajikan materi secara lebih sederhana, konkret, dan bertahap.
2	Siswa mengalami kesulitan dalam memahami atau menulis teks rekon.	Sebanyak 40,0% siswa mengalami kesulitan dalam memahami atau menulis teks rekon.	Bahan ajar perlu dilengkapi contoh, latihan bertahap, dan panduan menulis.
3	Siswa menyukai materi teks rekon.	Sebanyak 46,7% siswa menyatakan tidak senang dengan materi teks rekon.	Materi perlu dikemas lebih menarik agar menarik minat siswa.
4	Bahan ajar teks rekon yang digunakan saat ini sudah baik dan mudah dipahami.	Sebanyak 40,0% siswa menilai bahan ajar yang digunakan belum sepenuhnya baik dan mudah dipahami.	Diperlukan bahan ajar tambahan (buku pengayaan) yang mudah untuk difahami siswa.
5	Siswa pernah mendapatkan bahan ajar tambahan untuk materi teks rekon.	Sebanyak 86,7% siswa menyatakan belum pernah mendapatkan bahan ajar tambahan.	Diperlukan bahan ajar pendukung selain bahan ajar utama.
6	Siswa membutuhkan bahan ajar tambahan untuk membantu memahami materi teks rekon.	Sebanyak 66,7% siswa menyatakan bahwa mereka membutuhkan bahan ajar tambahan.	Pengembangan bahan ajar tambahan menjadi kebutuhan dalam pembelajaran.
7	Bahan ajar tambahan dapat meningkatkan semangat belajar siswa.	Sebanyak 73,4% siswa setuju bahwa bahan ajar tambahan dapat meningkatkan semangat belajar.	Bahan ajar harus bersifat memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif.
8	Bahan ajar teks rekon dengan tampilan yang menarik disetujui oleh siswa.	Sebanyak 80,0% siswa setuju bahan ajar tambahan disajikan dengan tampilan menarik.	Bahan ajar perlu didesain secara visual (warna, ilustrasi, layout).
9	Bahan ajar teks rekon yang dilengkapi video dan gambar pendukung disetujui oleh siswa.	Sebanyak 80,0% siswa setuju bahan ajar dilengkapi video dan gambar pendukung.	Bahan ajar sebaiknya berbasis multimedia/TIK.
10	Siswa menyetujui teks rekon yang dikaitkan dengan budaya daerah setempat	Sebanyak 66,6% siswa setuju teks rekon dikaitkan dengan budaya daerah.	Materi perlu dikontekstualkan dengan budaya lokal siswa.

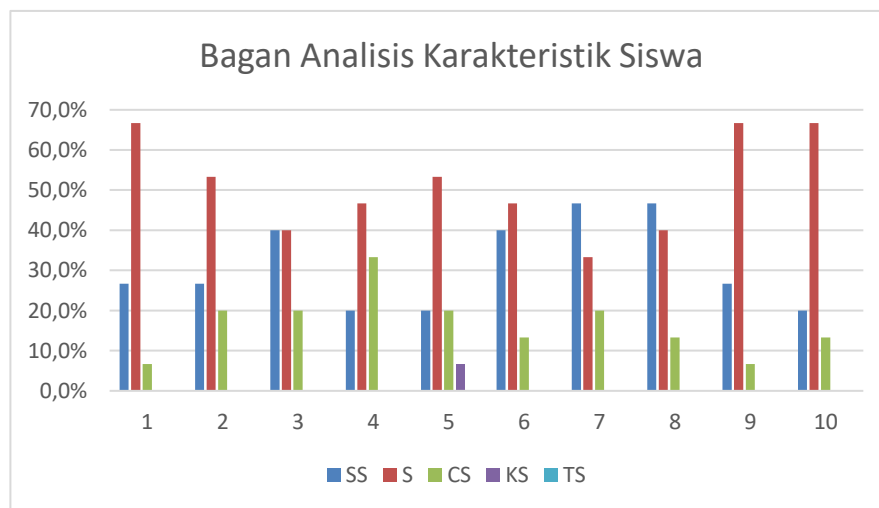
Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mempelajari materi teks rekon, seperti yang ditunjukkan oleh sebagian besar jawaban terhadap pernyataan kesulitan belajar. Selain itu, persentase kategori setuju sebesar 40,0% menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi penulisan teks rekon masih tergolong sedang. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa tingkat kesenangan siswa terhadap materi masih tergolong sedang. Kondisi ini diperkuat dengan temuan bahwa bahan ajar yang digunakan saat pembelajaran belum sepenuhnya baik dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka belum pernah menggunakan bahan ajar tambahan untuk materi teks rekon.

Berdasarkan hal tersebut dapat kita ketahui bahwa siswa membutuhkan bahan ajar tambahan yang dapat digunakan untuk membantu pemahaman siswa. Hal ini diperkuat dengan bukti persentase sebesar 66,7% siswa setuju dengan kebutuhan bahan ajar tambahan.

Bahan ajar yang mampu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran adalah bahan ajar yang dibutuhkan. Sejumlah 73,4% siswa merasa setuju bahwa keberadaan bahan ajar tambahan akan membantu meningkatkan semangat belajar mereka. Selain itu, tampilan yang menarik pada bahan ajar juga diperlukan untuk menunjang motivasi semangat belajar siswa. Penyediaan bahan ajar dengan media pendukung seperti gambar, dan video juga dinilai sangat membantu untuk pemahaman siswa kedua hal tersebut diibuktikan dengan sebesar 80,0% siswa merasa setuju terkait hal tersebut. Selain dari segi tampilan, bahan ajar yang dikaitkan dengan budaya lokal juga dinilai sangat penting. Sebanyak 66,6% siswa setuju jika bahan ajar dikaitkan dengan budaya lokal. . Pengaitan materi dengan budaya lokal bertujuan agar siswa merasa lebih dekat dengan materi pembelajaran sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa, khususnya pada materi teks rekon

Analisis karakteristik siswa juga dilakukan melalui angket yang diberikan kepada 15 siswa atau sekitar 30% dari jumlah keseluruhan siswa. Data tersebut di tampilkan pada Grafik 4.1

Grafik 4.1 Data Hasil Analisis Karakteristik Siswa



Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar siswa menunjukkan karakteristik belajar yang aktif, visual, dan kontekstual. Sebanyak 93,4% siswa menyatakan lebih mudah memahami pelajaran jika diberikan contoh yang jelas, sedangkan 66,7% siswa lebih menyukai pembelajaran dengan gambar yang relevan dan 86,7% siswa lebih mudah memahami materi melalui tampilan

visual seperti gambar dan contoh teks. Selain itu, 73,3% siswa lebih mudah memahami pembelajaran jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, serta 80,0% siswa menyatakan senang apabila materi menggunakan contoh budaya daerah.

Dari sisi aktivitas belajar, 86,7% siswa menyukai pembelajaran melalui kegiatan praktik atau aktivitas langsung, dan 93,4% siswa menyatakan mampu bekerja sama dengan baik dalam tugas kelompok. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan belajar secara aktif dan kolaboratif. Selain itu, 86,7% siswa juga menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tergolong baik.

Dengan demikian, karakteristik siswa yang cenderung menyukai pembelajaran aktif, visual, dan kontekstual menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar teks rekon berbasis budaya lokal dan lingkungan telah sesuai dengan kebutuhan serta gaya belajar siswa. Bahan ajar yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik tersebut berpotensi meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan.

Hasil Pengembangan Produk

Peneliti mengaplikasikan teknik ADDIE pada prose peningkatan modul ajar responsif budaya. Pada tipe ini memiliki lima tahapan : Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Tetapi pada studi ini, pengembangan dilakukan samapai di alur Development (pengembangan), yang mencakup analisis kebutuhan, perancangan desain, pengembangan produk awal, serta mengkaji kelayakan dari para ahli serta uji coba terbatas kepada peserta didik.

1. Analisis (*analysis*)

Analisis yang dilakukan pada tahap ini adalah analisis kebutuhan. Tahap ini dilakukan sebagai tahap awal untuk mulai menyusun produk penelitian, tahapan ini dilakukan agar produk bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa pada lokasi penelitian. Analisis kebutuhan ini dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu: analisis kebutuhan guru, analisis kebutuhan siswa dan yang terakhir analisis karakteristik siswa.

2. Desain (*design*)

Dalam proses pengembangan bahan ajar, tahap desain merupakan tahapan yang sangat penting karena menjadi dasar dalam merancang produk bahan ajar yang relevan, sistematis, dan

sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta capaian pembelajaran dalam kurikulum. Pada tahap ini, seluruh rencana dan komponen bahan ajar disusun secara sistematis dan terstruktur berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dan guru, serta karakteristik peserta didik yang meliputi minat belajar, gaya belajar, dan ketertarikan terhadap budaya lokal. Analisis kebutuhan dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa kelas IX dan wawancara dengan guru mata pelajaran.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, bahan ajar dirancang dengan tujuan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap warisan budaya lokal. Oleh karena itu, teks rekon yang dipadukan dengan budaya lokal berbasis lingkungan, seperti tradisi Nyadran Dam Bagong dan tradisi Larung Sembonyo, dipilih sebagai materi utama dalam pembelajaran. Materi tersebut diintegrasikan ke dalam berbagai bentuk penugasan dan kegiatan keterampilan berbahasa, seperti membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Selain itu, bahan ajar juga dilengkapi dengan media pendukung berupa gambar, video, serta pemanfaatan platform interaktif seperti Zep Quiz dan Padlet untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Setelah draf awal bahan ajar selesai disusun, modul kemudian divalidasi oleh ahli yang telah ditentukan untuk memastikan kelayakan materi, bahasa, dan media. Selanjutnya, bahan ajar direvisi sesuai dengan masukan dan saran dari validator, kemudian diuji coba dalam pembelajaran di kelas dan dinilai oleh guru praktisi.

3. Pengembangan (*development*)

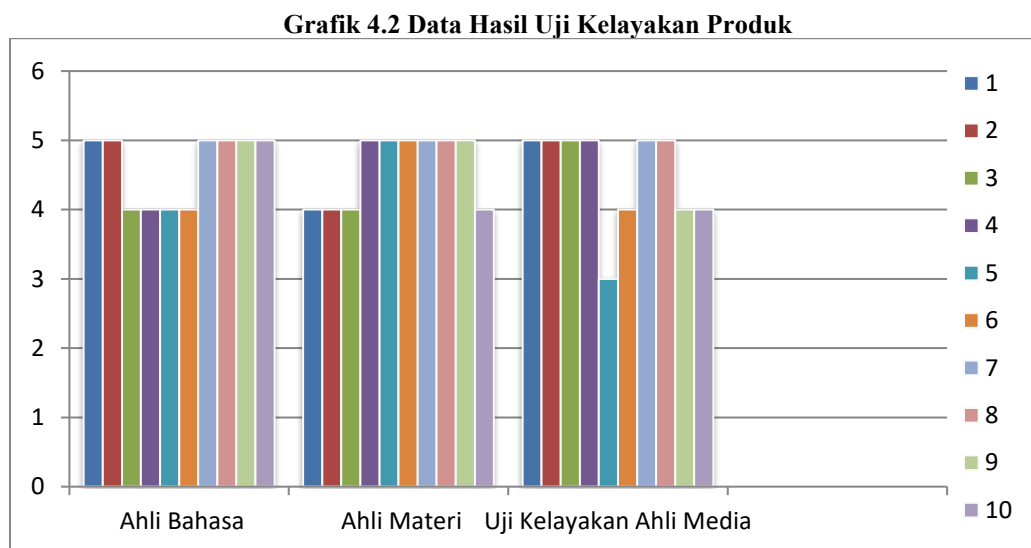
Pada tahap ini, rancangan bahan ajar yang telah disusun pada tahap desain direalisasikan menjadi produk nyata. Proses pengembangan dilakukan dengan memperhatikan keterpaduan antara isi materi, tampilan visual, dan tujuan pembelajaran, sehingga bahan ajar yang dihasilkan memiliki nilai fungsional dan estetis yang tinggi. Melalui tahap ini dihasilkan sebuah spesifikasi produk serta *prototype* bahan ajar yang selanjutnya akan divalidasi oleh para ahli yang telah ditentukan.

Bahan ajar dirancang menggunakan aplikasi Canva, kemudian dikonversi menjadi flipbook digital menggunakan Heyzine Flipbook sehingga dapat diakses secara daring melalui perangkat komputer maupun telepon genggam.

Bahan ajar yang dikembangkan memiliki beberapa komponen utama, yaitu sampul, prakata, daftar isi, petunjuk penggunaan, capaian pembelajaran, peta konsep, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, latihan soal, refleksi pembelajaran, daftar pustaka, serta profil penulis.

Hasil Uji Kelayakan Produk

Uji kelayakan ahli dilakukan oleh tiga validator yang meliputi ahli bahasa, ahli materi, dan ahli media. Penilaian dilakukan menggunakan lembar validasi dengan skala Likert yang terdiri atas 10 butir penilaian pada masing-masing aspek. Grafik 4.2

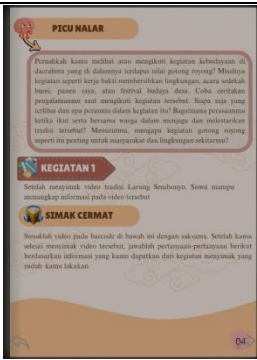


Berdasarkan hasil validasi ahli bahasa diperoleh skor 46 dari skor maksimal 50 dengan persentase sebesar 92,0%, sehingga termasuk dalam kategori sangat valid. Validasi ahli materi juga memperoleh skor 46 dari skor maksimal 50 dengan persentase sebesar 92,0%, yang menunjukkan bahwa materi dalam bahan ajar berada pada kategori sangat valid. Sementara itu, hasil validasi ahli media memperoleh skor 45 dari skor maksimal 50 dengan persentase sebesar 90,0%, yang juga termasuk dalam kategori sangat valid.

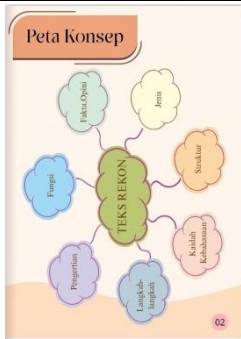
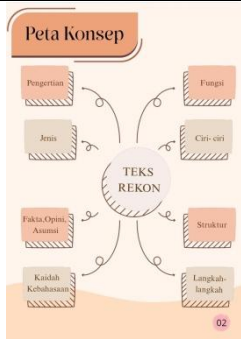
Berdasarkan hasil penilaian dari ketiga validator tersebut, dapat disimpulkan bahwa produk bahan ajar yang dikembangkan dinyatakan sangat valid dan layak digunakan dalam pembelajaran, dengan beberapa perbaikan sesuai saran dari para ahli sebelum dilakukan uji coba produk pada tahap berikutnya.

Setelah dilakukan uji kelayakan oleh para ahli, tahap selanjutnya adalah revisi produk. Revisi dilakukan berdasarkan masukan dan saran yang diberikan oleh validator untuk menyempurnakan bahan ajar agar lebih layak digunakan dalam pembelajaran.

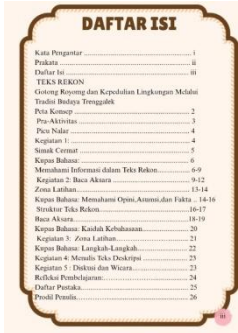
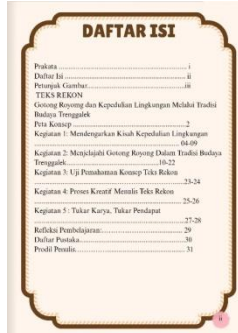
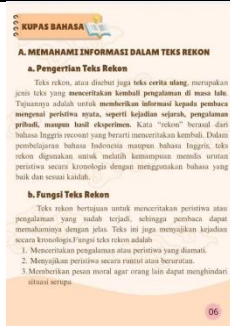
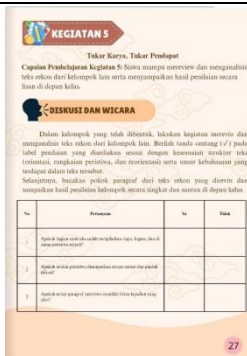
Tabel 4.2 tabel revisi bahan ajar ahli bahasa

Sebelum	Sesudah
	
Gambar 2. Sebelum Revisi	Gambar 3. Sesudah Revisi

Tabel 4.3 tabel revisi bahan ajar ahli materi

Sebelum	Sesudah
	
Gambar 4. Sebelum Revisi	Gambar 5. Sesudah Revisi
	
Gambar 6. SebelumRevisi	Gambar 7. Sesudah Revisi

Tabel 4.4 tabel revisi bahan ajar ahli media

Sebelum	Sesudah
	
Gambar 8. Sebelum Revisi	Gambar 9. Sesudah Revisi
	
Gambar 10. Sebelum Revisi	Gambar 11. Sesudah Revisi
	
Gambar 12. Sebelum Revisi	Gambar 13. Sesudah Revisi
	
Gambar 14. Sebelum Revisi	Gambar 15. Sesudah Revisi

Bahan ajar yang dikembangkan selanjutnya diuji oleh praktisi dan kelompok kecil untuk mengetahui tingkat kelayakan dan keefektifannya dalam pembelajaran. Uji respons praktisi dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Dongko, yaitu Ibu Titik Umiati, S.Pd., sedangkan uji coba kelompok kecil dilakukan terhadap 10 siswa.

Penilaian praktisi dilakukan menggunakan angket kelayakan bahan ajar responsif budaya. Sebelum melakukan penilaian, guru terlebih dahulu mencoba menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan. Berdasarkan hasil penilaian, bahan ajar memperoleh skor 46 dari skor maksimal 50 dengan persentase 92,0%, yang termasuk dalam kategori sangat efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa bahan ajar layak digunakan dan dapat dimanfaatkan sebagai buku pengayaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Uji coba kelompok kecil dilakukan kepada 10 siswa yang kemudian diminta mengisi angket respons terhadap bahan ajar. Hasil penilaian menunjukkan skor 435 dari skor maksimal 500 dengan persentase 87,0%, yang termasuk dalam kategori sangat efektif.

Siswa memberikan respons yang sangat baik terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Selama pelaksanaan uji coba, siswa terlihat lebih antusias dan lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dikaitkan dengan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, penggunaan bahan ajar ini juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik serta menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap budaya daerahnya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis responsif budaya pada materi teks rekon. Bahan ajar dikembangkan melalui tahapan model ADDIE hingga tahap pengembangan dan diimplementasikan secara terbatas pada siswa SMP Negeri 3 Dongko, Trenggalek. Produk yang dihasilkan kemudian divalidasi oleh ahli bahasa, ahli materi, dan ahli media serta diuji coba kepada guru dan siswa untuk mengetahui kelayakan dan keefektifannya dalam pembelajaran.

Pembahasan hasil penelitian ini disajikan berdasarkan tahapan penelitian yang meliputi analisis kebutuhan dan karakteristik siswa, pengembangan produk bahan ajar, serta hasil validasi dan uji coba produk.

Pembahasan Hasil Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Siswa

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa guru dan siswa memerlukan bahan ajar tambahan yang lebih kontekstual dan menarik. Bahan ajar yang digunakan sebelumnya masih

terbatas pada buku teks sehingga pembelajaran teks rekon belum sepenuhnya dikaitkan dengan budaya lokal dan lingkungan sekitar siswa. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Dari sisi siswa, ditemukan bahwa siswa lebih tertarik pada bahan ajar yang disajikan secara visual dan dikaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga menunjukkan minat terhadap materi yang memuat contoh-contoh yang dekat dengan budaya daerah mereka. Integrasi budaya lokal dalam bahan ajar dinilai dapat membantu siswa memahami materi secara lebih kontekstual (Mislikhah, 2025).

Hasil analisis karakteristik siswa juga menunjukkan bahwa siswa cenderung menyukai pembelajaran yang bersifat aktif, visual, dan melibatkan kerja kelompok. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal dinilai sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sehingga diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Pembahasan Hasil Pengembangan Produk

Pembahasan hasil pengembangan produk ini bertujuan untuk mengkaji kualitas bahan ajar yang telah dikembangkan, khususnya terkait kesesuaiannya dengan prinsip pengembangan bahan ajar serta integrasi kearifan budaya lokal dalam pembelajaran teks rekon. Bahan ajar dirancang agar sistematis, kontekstual, dan mudah digunakan dalam proses pembelajaran.

Kesesuaian Produk dengan Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar yang dikembangkan disusun secara sistematis dengan memuat tujuan pembelajaran, peta konsep, materi, kegiatan pembelajaran, serta evaluasi dalam setiap unit pembelajaran. Penyusunan yang terstruktur ini membantu siswa memahami alur pembelajaran secara bertahap dan memudahkan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Selain itu, bahan ajar juga dirancang dengan memperhatikan keterpaduan antara materi, aktivitas pembelajaran, dan penilaian. Materi tidak hanya disajikan dalam bentuk penjelasan konsep, tetapi juga dilengkapi dengan kegiatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Setya dkk. (2024) dan Nisa dkk. (2025) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang disusun secara sistematis dapat membantu siswa memahami materi secara lebih efektif.

Integrasi Kearifan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Teks Rekon

Integrasi kearifan budaya lokal dalam bahan ajar terlihat melalui pemilihan tema, contoh teks, serta kegiatan pembelajaran yang mengangkat peristiwa dan pengalaman budaya di lingkungan sekitar siswa. Penyajian konteks budaya lokal dalam teks rekon membantu siswa memahami materi tidak hanya dari segi struktur teks, tetapi juga dari sisi makna yang terkandung di dalamnya.

Penggunaan konteks budaya lokal menjadikan pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman siswa sehingga materi lebih mudah dipahami. Mislikhah (2025) menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam bahan ajar Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, Rahmawati dkk. (2020) juga menegaskan bahwa muatan budaya dalam bahan ajar dapat membantu siswa memahami realitas sosial di sekitarnya.

Dengan demikian, integrasi kearifan budaya lokal dalam bahan ajar teks rekon tidak hanya mendukung pemahaman materi, tetapi juga membantu siswa mengenal budaya daerah serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Pembahasan Hasil Validasi dan Uji Coba Produk

Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berada pada kategori sangat valid dari aspek bahasa, materi, maupun media. Penilaian ahli bahasa menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam bahan ajar sudah jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Penilaian ahli materi menunjukkan bahwa isi materi telah sesuai dengan kompetensi pembelajaran teks rekon, sedangkan penilaian ahli media menunjukkan bahwa tampilan bahan ajar cukup menarik dan sistematis.

Respons guru pada tahap uji coba menunjukkan bahwa bahan ajar dinilai membantu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual karena materi dikaitkan dengan budaya lokal. Sementara itu, respons siswa menunjukkan bahwa bahan ajar membuat pembelajaran lebih menarik dan memudahkan mereka memahami materi teks rekon. Temuan ini sejalan dengan penelitian Drajiati dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan hasil validasi ahli serta respons guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berbasis responsif budaya yang dikembangkan layak digunakan sebagai bahan ajar pendukung dalam pembelajaran teks rekon.

Implikasi Pengembangan Produk terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pengembangan bahan ajar teks rekon berbasis kearifan budaya lokal memiliki implikasi positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dari aspek proses maupun hasil pembelajaran. Pertama, bahan ajar ini mendorong terwujudnya pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna karena materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan pengalaman budaya dan lingkungan sosial siswa. Keterkaitan tersebut membantu siswa memahami teks rekon tidak hanya sebagai struktur kebahasaan, tetapi juga sebagai representasi pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan mereka.

Kedua, bahan ajar ini berpotensi meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap teks rekon. Penyajian materi yang mengangkat peristiwa dan budaya lokal membuat siswa lebih tertarik dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi lebih partisipatif ketika siswa merasa konteks pembelajaran relevan dengan identitas dan pengalaman mereka.

Selain itu, integrasi budaya lokal dalam bahan ajar juga berkontribusi pada penguatan karakter dan identitas budaya siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Mislikhah (2025) serta Rahmawati (2021) menegaskan bahwa muatan budaya dan lingkungan dalam bahan ajar berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran budaya, kepedulian sosial, dan nilai-nilai karakter siswa. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya mendukung peningkatan kompetensi kebahasaan siswa, tetapi juga membantu membangun kesadaran budaya dan sosial sebagai bagian dari tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan bahan ajar Bahasa Indonesia responsif budaya berbasis lingkungan pada materi teks rekon untuk siswa kelas IX SMP. Pengembangan bahan ajar menggunakan model ADDIE hingga tahap pengembangan dan uji coba kelompok kecil. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa guru dan siswa memerlukan bahan ajar yang kontekstual, visual, dan mengaitkan materi dengan budaya lokal. Hasil validasi ahli menunjukkan bahan ajar berada pada kategori sangat valid (media 90,0%, bahasa 92,0%, materi 92,0%). Penilaian guru praktisi memperoleh persentase 92,0% dengan kategori sangat layak, sedangkan uji coba kelompok kecil memperoleh 87,05% dengan kategori sangat efektif. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan layak digunakan sebagai bahan ajar pendukung dalam pembelajaran teks rekon.

Bahan ajar ini dapat dimanfaatkan sebagai buku pengayaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks rekon serta disebarluaskan secara terbatas melalui MGMP atau lingkungan sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan uji coba pada skala yang lebih luas serta mengembangkan bahan ajar dengan variasi media digital yang lebih interaktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 3 Dongko, Trenggalek, khususnya guru dan siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada para validator ahli yang telah memberikan masukan terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Reyva, M. D., Hutagaol, A. B., Tampubolon, D. H., Sinaga, J. N., & Batubara, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Budaya Pada Siswa SMP. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 8. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.9>
- Audina, M. (2021). *Pembelajaran Kontekstual: Mencapai Hasil Belajar yang Optimal*.
- Drajati, N. A., Rakerda, H., Kusuma, I. P. I., Sulistyaningrum, S. D., & Ilmi, M. (2023). Adopting digital storytelling in English classrooms: lessons learned from Indonesian EFL teachers' reflective practice. *Reflective Practice*, 24(4), 496–508. <https://doi.org/10.1080/14623943.2023.2210072>
- Erwanto, E., Roshayanti, F., Siswanto, J., & Hayat, M. S. (2020). Analisis kebutuhan bahan ajar berbasis kearifan lokal budidaya nanas madu belik. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 1(3), 75–85. <https://doi.org/10.51651/jkp.v1i3.12>
- Farahiba, A. S., Puspitasari, M., Khotimah, K., & Pramithasari, F. A. (2025). How Can Environmental Education be Incorporated into Indonesian Language Learning? A Critical Review of Teachers' Perspectives. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(1), 335–358. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.1.17>
- Jocuns, K. F. (2021). Dialogic Teaching as a Way to Promote Students' English Language Use in EFL classroom. *PASAA*, 62, 173–203. <https://doi.org/10.58837/chula.pasaa.62.1.7>
- Kedang, M. K., & Yuwana, S. (2026). Project-based litera-ecopreneur teaching materials for Indonesian language learning in elementary schools: A development study. *Multidisciplinary Reviews*, 9(3). <https://doi.org/10.31893/multirev.2026110>
- Kusumaningputri, R. (2024). Negotiating voices in English as a lingua franca: Indonesian multilingual identity in English digital interactions. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 45(10), 4554–4571. <https://doi.org/10.1080/01434632.2023.2173758>
- Lestari, I. (2022). Penggunaan bahan ajar digital dalam pembelajaran teks rekon. *Bahasa dan Sastra*, 8(2), 112–123.
- Muzfirah, S. (t.t.). *Wulang: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Analisis Peran Budaya Lokal dalam Materi Ajar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SD/MI*. 03(2), 57–71. Diambil <https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/wjp/index>
- Muzfirah, S. (2025). *Wulang: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Analisis Peran Budaya Lokal dalam Materi Ajar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SD/MI*. 03(2), 57–71. <https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/wjp/index>

- Nisa, K., Syafitri, E., & Simanungkalit, A. (2025). Integrating Culturally Responsive Teaching and TPACK Frameworks in the Design and Validation of Indonesian Language Learning Tools for Multicultural Schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(12), 268–294. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.12.12>
- Nukman Y, Kurniasari, A. F., & Nurhidayah, H. (2022). *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas IX*. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Ramadhan, S., Sukma, E., & Indriyani, V. (2021). Design of task-based digital language teaching materials with environmental education contents for middle school students. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1811/1/012060>
- Setya, H., Dwi, N., Wahyuni, S., & Murniatie, I. U. (2024). *Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Responsif Budaya Untuk Meningkatkan Literasi Baca Siswa Di MTsN Kota Batu*.
- Siregar, L. K., Mayuni, I., & Rahmawati, Y. (2023). Culturally responsive English teaching: Developing a model for primary school EFL teachers in Indonesia. *Issues in Educational Research*, 33(4), 1582–1600. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85179705643&partnerID=40&md5=4c34f2f0916d26638a5f7af3ee98f41a>
- St. Mislikhah, S. (2025). Cultural representation in primary school Indonesian language textbooks: an ecological perspective. *Qualitative Research Journal*, 1–17. <https://doi.org/10.1108/QRJ-07-2025-0219>
- Wahyuni, R., & Mulyani, S. (2023). Tahapan penyusunan bahan ajar berbasis digital dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Edukasi Modern*, 5(2), 90–105.
- Wahyuni, S., Ambarwati, A., Junaidi, N., Ghony, J., & Osman, Z. (2022). Model Authentic Assessment dalam Pembelajaran Sastra Terintegrasi Karakter Multikultural. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 134. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4668>

